

**HUBUNGAN FAKTOR BUDAYA, PERSONAL HYGIENE DAN  
KEBUTUHAN NUTRISI DENGAN PENYEMBUHAN  
LUKA PERINEUM PADA MASA NIFAS**

**(Di Polindes Banteyan dan Karang Asem Klampis Bangkalan)**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan  
Menjadi Sarjana Kebidanan**



**Oleh:**  
**SAFIRA FAUZI**  
**NIM.20153020103**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV KEBIDANAN  
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA  
2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

# HUBUNGAN FAKTOR BUDAYA, PERSONAL HYGIENE DAN KEBUTUHAN NUTRISI DENGAN PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA MASA NIFAS

(Di Polindes Banteyan dan Karang Asem Klampis Bangkalan)

## NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

SAFIRA FAUZI  
NIM. 20153020103

Telah disetujui pada Tanggal:

07 September 2021

Pembimbing



Dian Eka Januriwasti, S.SiT.,M.Kes  
NIDN. 0711018701

# HUBUNGAN FAKTOR BUDAYA, PERSONAL HYGIENE DAN KEBUTUHAN NUTRISI DENGAN PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA MASA NIFAS

(Di Polindes Banteyan dan Karang Asem Klampis Bangkalan)

Safira Fauzi, Dian Eka Januriwasti, S.SiT.,M.Kes

\*email: [safirafauzi2020@gmail.com](mailto:safirafauzi2020@gmail.com)

## ABSTRAK

Cedera perineum disebabkan oleh robekan saat melahirkan atau robekan pada jalan lahir yang disebabkan oleh sayatan perineum. Robekan yang terjadi di jalan lahir merupakan robekan jaringan yang tidak beraturan. Studi pendahuluan, (74%) wanita hamil memiliki lesi perineum. Di antara mereka, 9 orang (64%) membutuhkan waktu >7 hari untuk menyembuhkan luka pada perineumnya. Infeksi perineum akan terjadi jika luka sembuh secara perlahan. Tujuan penelitian menganalisis hubungan faktor budaya, personal hygiene dan kebutuhan nutrisi dengan penyembuhan luka pada perineum. Metode penelitian menggunakan analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen faktor budaya, personal hygiene dan nutrisi, variabel dependen penyembuhan luka pada perineum. Jumlah populasi 45 dengan sampel 40 responden. *Simple Random Sampling* digunakan sebagai metode untuk pengambilan sampel. Instrumen yang digunakan kuesioner. Penelitian ini telah dilakukan uji kelayakan etik yang dilaksanakan oleh KEPK. Uji statistik yang digunakan *uji Lambda* nilai kemaknaan  $\alpha$  0,05. Hasil penelitian menunjukkan jika faktor budaya buruk dengan penyembuhan luka perineum (45%) dengan nilai p-value (0,008) terdapat hubungan faktor budaya dengan penyembuhan luka perineum. Personal hygiene buruk dengan penyembuhan luka perineum (45%) diperoleh p-value (0,001), terdapat hubungan personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum. Nutrisi kurang dengan penyembuhan luka perineum (45%) diperoleh p-value (0,000), terdapat hubungan antara nutrisi dengan penyembuhan luka perineum. Diharapkan para medis dapat mengedukasi faktor budaya yang berdampak negative dapat diatasi dengan melakukan mobilisasi, personal hygiene yang kurang dapat diatasi dengan melakukan perawatan hygiene yang baik, melakukan cebok dari depan ke belakang, nutrisi yang kurang dapat diatasi dengan tidak pantang makanan agar mempercepat penyembuhan luka perineum.

**Kata Kunci:** Budaya, *personal hygiene*, nutrisi, penyembuhan luka perineum

***Relationship Of Cultural Factors, Personal Hygiene  
And Nutrition Needs With Healing Perineum  
Wounds During The Puerperium***

*(At Polindes Banteyan and Karang Asem Klampis Bangkalan)*

Safira Fauzi, Dian Eka Januriwasti, S.SiT.,M.Kes

\*email: [safirafauzi2020@gmail.com](mailto:safirafauzi2020@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Perineal injuries are caused by a tear during childbirth or a tear in the birth canal caused by a perineal incision. A tear that occurs in the birth canal is an irregular tissue tear. Preliminary study, (74%) pregnant women had perineal lesions. Among them, 9 (64%) took >7 days to heal their perineal wounds. Perineal infection will occur if the wound heals slowly. The purpose of this study was to analyze the relationship between cultural factors, personal hygiene and nutritional needs with wound healing in the perineum. The research method uses analytic with a cross sectional approach. The independent variables are cultural factors, personal hygiene and nutrition, the dependent variable is wound healing in the perineum. Total population 45 with a sample of 40 respondents. Simple Rondon Sampling was used as a sampling method. The instrument used is a questionnaire. This research has been carried out by the Ethical Feasibility Test conducted by KEPK. The statistical test used was the Lambda test with a significance value of 0.05. The results showed that if the cultural factor was bad with perineal wound healing (45%) with a p-value (0.008) there was a relationship between cultural factors and perineal wound healing. Poor personal hygiene with perineal wound healing (45%) obtained p-value (0.001), there is a relationship between personal hygiene and perineal wound healing. Lack of nutrition with perineal wound healing (45%) obtained p-value (0.000), there is a relationship between nutrition and perineal wound healing. It is hoped that the medical staff can educate the cultural factors that have a negative impact, which can be overcome by mobilizing, personal hygiene that cannot be overcome by doing good hygiene care, washing from front to back, nutrition that can be overcome by not abstaining from food so that the perineal wound heals.*

***Keywords: Culture, personal hygiene, nutrition, perineal wound healing***

## PENDAHULUAN

Luka pada perineum akibat robekan jalan lahir akibat ruptur janin saat persalinan atau insisi perineum. Robekan pada jalan lahir merupakan luka atau robekan yang tidak normal pada jaringan (Walyani, 2015). Menurut penelitian Rohmin et al., waktu penyembuhan luka pada perineum yang baik pada tahun 2017 adalah enam puluh tujuh hari setelah persalinan. Jika luka kering, tanpa kemerahan, bengkak, fusi jaringan, atau nyeri, ini menandakan bahwa luka tersebut sembuh saat duduk dan berjalan. Perawatan luka pada perineum untuk mempertahankan daerah pertengahan paha yang dibatasi oleh vulva dan anus, daerah pertengahan plasenta, dan mengembalikan organ genetik sebelum hamil (Walyani, 2015).

Menurut hasil Survei Kesehatan Demografi Indonesia (SDKI) tahun 2016, 57% ibu hamil pernah dilakukan episiotomi dan 4.444 diantaranya dilakukan episiotomi (28% dilakukan episiotomi), dimana 29% di antaranya dilakukan episiotomi, robekan spontan). Pada tahun 2016, 52% ibu yang melahirkan mengalami trauma perineum akibat persalinan berat atau lebih (Depkes RI, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 29 Januari 2021 di Polindes Banteyan Klampis, terdapat 19.444 wanita yang melahirkan, dimana 14 (74%) adalah wanita dengan trauma perineum. Diantaranya adalah 9 (64%) yang mengalami episiotomi yang sembuh lebih dari 7 hari dan yang mengalami luka episiotomi yang sembuh kurang dari 7 hari.

Ada beberapa hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap penyembuhan luka diperineum seperti

usia ibu, budaya, personal hygiene, pendidikan, serta nutrisi ibu yang dapat menunda penyembuhan luka (Maritalia, 2014).

Kerugian ibu dengan luka perineum adalah jika luka ibu lambat sembuh akan terinfeksi melalui perineum, karena perineum terkena lingkungan yang lembab akan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi bakteri untuk tumbuh dan menyebabkan infeksi. Infeksi yang terjadi pada perineum dapat masuk kedalam kandung kemih atau jalan lahir dan bisa terjadinya komplikasi infeksi pada kandung kemih dan infeksi pada jalan lahir (Walyani, 2015).

Solusi yang dapat dilakukan mengajarkan ibu untuk membersihkan alat kelaminnya dengan sabun dan air. Ibu disarankan untuk sering membersihkan setiap kali BAB dan BAK agar dapat mengurangi kejadian infeksi luka pada perineum, ibu dianjurkan untuk mengganti pembalut minimal dua kali sehari. Dan ibu juga harus mengkonsumsi makanan yang mempunyai kualitas gizi yang tinggi seperti sayur dan kacang-kacangan (Walyani 2015).

### Metode

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 45 dengan sampel 40 responden di Polindes Banteyan dan Karang Asem Klampis Bangkalan. Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner.

### Hasil

Tabel 1 berdasarkan karakteristik responden

Usia	Frekuensi	(%)
<25	21	38.5
25-35	16	19.2
>35	3	42.3
Total	40	100
Pendidikan	Frekuensi	(%)
(SD dan SMP)	33	82.5
(SMA dan Sederajat)	4	10
(Diploma dan PT)	3	7.5
Total	40	100
Pekerjaan	Frekuensi	(%)
Ibu rumah tangga	29	61.6
Swasta	6	30.8
PNS	5	3.8
Total	40	100

### Data Khusus

- a. Hubungan faktor budaya terhadap penyembuhan luka preneum

Berdasarkan nilai dari uji statistic Lambda diperoleh  $\rho = 0,008$ . Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor budaya dengan penyembuhan luka perineum saat persalinan. di Polindes Banteyan dan Karang asem Bangkalan. .S.ST.

- b. Hubungan personal hygiene terhadap penyembuhan luka preneum.

Berdasarkan nilai dari uji statistic Lambda diperoleh  $\rho$  value = (0,001) Dapat disimpulkan berarti hubungan personal hygiene dengan penyembuhan luka pada perineum pada masa nifas di Polindes Banteyan dan Karang asem Bangkalan.

- c. Hubungan nutrisi terhadap penyembuhan luka preneum

Berdasarkan nilai dari uji statistic Lambda diperoleh  $\rho = 0,000$ . Dapat disimpulkan berarti ada hubungan antara Nutrisi dengan penyembuhan luka perineum pada masa nifas di Polindes Banteyan dan Karang asem Bangkalan.

## Pembahasan

### Hubungan faktor budaya dengan penyembuhan luka perineum

Dari sebagian besar ibu masih percaya bahwa melakukan mobilisasi akan memperlambat penyembuhan luka pada perineum sehingga ibu tidak ingin melakukan mobilisasi. Dari hasil penelitian masih ada ibu yang tidak mau melakukan mobilisasi pada saat masa nifas karena tidak mengetahui manfaat dari mobilisasi yang akan mempercepat penyembuhan luka perineum dikarenakan masih ada pemikiran bahwa jika melakukan gerak saat masa nifas akan memperparah luka dan menyebabkan luka akan lama untuk sembuh. Menurut Mothe (2020) Ada hubungan linier antara aktivitas dini dan penyembuhan luka perineum. Aktivitas awal yang baik menyebabkan penyembuhan perlukaan yang terjadi pada perineum yang lebih baik, tetapi aktivitas yang buruk menyebabkan penyembuhan luka perineum yang buruk.

### Hubungan personal hygiene dengan penyembuhan luka

Berdasarkan hasil analisis kuesioner ditemukan bahwa sebagian besar ibu mengganti pembalut 2x sehari dalam perawatan personal hugienenya. Personal hygiene merupakan usaha dalam menjaga kebersihan, kesehatan fisik dan psikis. Selama masa nifas, menjaga kebersihan diri ibu sangat penting karena bisa mengurangi sumber infeksi dan menciptakan rasa nyaman bagi ibu. Personal hygiene yang baik adalah menjaga kebersihan perineum seperti mencuci kelamin dari depan ke belakang, sering mengganti pembalut , pakaian dalam dua kali sehari agar luka cepat sembuh sedangkan ibu kurang menjaga kebersihan diri setelah

melahirkan. ibu kurang memperhatikan kebersihan, pembalut kurang, pakaian dalam dan ganti pakaian yang tidak tepat. Menerapkan personal hygiene untuk mencegah terjadinya infeksi, namun masih ada beberapa ibu yang tidak melakukannya dengan baik setelah melahirkan karena tidak mengetahui manfaat dan cara menjaga kebersihan diri yang baik, sehingga ibu setelah melahirkan tidak menerapkan personal hygiene dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Suksesty (2018) menyatakan terdapat hubungan personal hygiene dengan proses penyembuhan luka yang terjadi di perineum di klinik Alyssa Medika pratama kota Tangerang. ibu dengan personal hygiene yang buruk 6 kali lebih mungkin mengalami jaringan parut perineum dibandingkan dengan ibu dengan personal hygiene yang baik, dengan kata lain ibu yang kurang personal hygiene berisiko mengalami scar episiotomi lebih lama.

### **Hubungan Nutrisi Dengan Penyembuhan Luka Perineum**

Dari analisis butiran kuesioner, ditemukan sebagian besar ibu nifas mengkonsumsi karbohidrat seperti nasi, sorgum, jagung, tepung dan ubi jalar. Nutrisi saat nifas akan sangat memberikan pengaruh proses penyembuhan luka pada perineum. Asupan nutrisi yang cukup menentukan proses penyembuhan luka perineum. Defisiensi nutrisi umum dapat menyebabkan penurunan resistensi luka, peningkatan defisiensi luka, peningkatan kerentanan terhadap infeksi, dan kualitas jaringan parut yang buruk. Semakin tinggi kekurangan nutrisi, semakin lama waktu yang dibutuhkan luka perineum untuk sembuh. Ibu dengan proses penyembuhan lebih dari 7 hari adalah ibu yang makannya kurang protein

seperti tiram, kepiting, hati, telur, susu, dapat menghambat proses penyembuhan karena protein sangat penting untuk pertumbuhan dan penggantian luka. atau sel mati. Nutrisi yang cukup juga menentukan proses penyembuhan luka perineum. Malnutrisi global dapat menyebabkan penurunan resistensi luka, peningkatan kekeringan luka, peningkatan terhadap infeksi, dan kualitas jaringan parut yang buruk.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manunungi (2019), terdapat hubungan pemenuhan gizi dan perineum saat penyembuhan luka, gizi yang baik akan mempercepat penyembuhan luka perineum, pasien dengan kekurangan nutrisi akan mempengaruhi waktu penyembuhan lebih tujuh hari. karena kebutuhan nutrisi ibu terus berlanjut. Diperlukan waktu untuk memperbaiki status gizi setelah lahir agar sistem kekebalan tubuh bekerja, sehingga waktu penyembuhan berlangsung lebih lama dari tujuh hari.

### **Kesimpulan**

- a. Terdapat hubungan faktor budaya dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Polindes Banteyan Dan Karang Asem Klampis Bangkalan
- b. Terdapat hubungan personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Polindes Banteyan Dan Karang Asem Klampis Bangkalan
- c. Terdapat hubungan nutrisi dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Polindes Banteyan Dan Karang Asem Klampis Bangkalan

## Referensi

- Handayani & Wulandari. 2011. *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Maritalia Dewi, 2014. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudatsir, M. (2017). Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 36–49.
- Manuntungi, A. E., Irmayanti, I., & Ratna, R. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Ruang Perawatan Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju*. *Nursing Inside Community*, 1(3),96-103.
- Muthe novita dkk. (2020). *Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Perineum Derajat Dua Pada Ibu Post Partum*. *Jurnal ilmiah kebidanan*, 5 (1), 59-66
- Pudiastuti ratna dewi. 2012. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin Patologi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Purwanti. 2012. *Asuhan Kebidanan Untuk Ibu Nifas*. Yogyakarta : Cakrawala Ilmu
- Rohmin, A., Octariani, B., & Jania, M. (2017). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 449–454.
- Rukiyah dkk. 2018. *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Trans Info Medika
- Suksesty, C. E., & Damayanti, W. (2019). *Nutrisi Personal Hygiene Dalam Masa Nifas Klinik Pratama Alyssa Msedika Kota Tangerang Tahun 2018*. 3(1), 11–17.
- Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed ethods)* . Bandung: ALFABETA.
- Tulas, V., Kundre, R., & Bataha, Y. (2017). Hubungan Perawatan Luka Perineum Dengan Perilaku Personal Hygiene Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 104712.
- Walyani & Purwoastuti. 2015. *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal Dan Neonatal* Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Walyani & Purwoastuti. 2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.